

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Musik dan pengobatan mempunyai hubungan yang erat sejak dahulu kala, ini dapat dilihat pada tulisan bersejarah dari Mesir, Cina, Yunani, Roma, India yang mendeskripsikan musik sebagai salah satu media penyembuhan. Terapi musik sudah digunakan dari akhir abad ke-18 di Amerika Serikat (Anonim 1, 2007). Musik dikenal melalui penelitian sebagai fasilitas perangsang relaksasi nonfarmakologis yang aman, murah, dan efektif (Eric Priyo Prasetyo, 2005) dan dapat dikembangkan menjadi salah satu aspek nonfarmakologis dalam dunia medis karena mudah didapat dan terjangkau oleh semua kalangan.

Selama 2 dekade terakhir banyak sekali dilakukan penelitian tentang musik yang merupakan salah satu metode non-invasif yang dapat mempengaruhi rasa nyeri. Nyeri kronik sendiri merupakan salah satu masalah utama yang didapatkan dalam masalah kesehatan. Untuk itu audioanalgesia mungkin bermanfaat dalam perawatan utama dan dalam keadaan saat perawatan dengan obat-obatan menjadi kurang efektif (Mitchell *and* MacDonald, 2007).

Musik yang disukai dapat mengalihkan perhatian kita karena musik tersebut sudah dikenal dan memiliki keterkaitan emosional dengan orang yang suka terhadap musik tersebut (Mitchell *and* MacDonald, 2007). Terbukti bahwa terapi musik mengurangi rasa nyeri dan rasa mual secara signifikan pada penderita kanker yang telah menjalani tranplantasi sumsum tulang. Umumnya, para pasien berpendapat bahwa musik memberikan dampak positif terhadap pengalaman mereka yang berhubungan dengan nyeri akibat pembedahan (Greer, 2003).

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah waktu toleransi nyeri pada musik yang disukai lebih lama daripada waktu toleransi nyeri pada musik relaksasi

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui apakah waktu toleransi nyeri pada musik yang disukai lebih lama daripada waktu toleransi nyeri pada musik relaksasi.

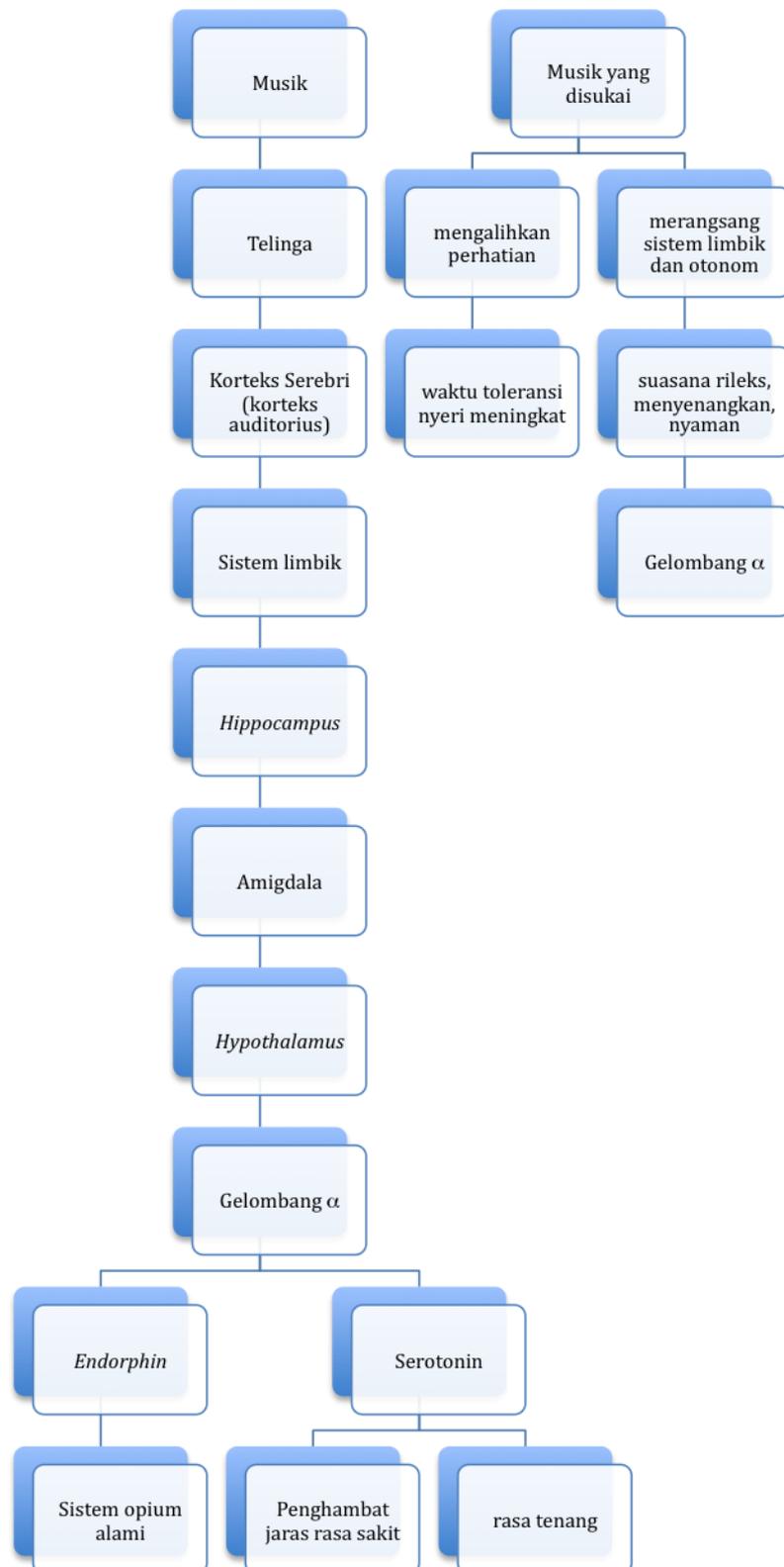
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan bagi pembaca dan penulis terhadap alternatif lain untuk mempercepat proses penyembuhan sehingga dapat diterapkan pada kemudian hari.

1.5 Kerangka Pemikiran

Musik mempunyai efek positif terhadap manajemen nyeri. Mendengarkan musik dapat mengurangi rasa nyeri kronis dan beberapa kondisi yang menyakitkan. Hal ini dapat terjadi karena musik dapat menyebabkan perubahan pola gelombang otak pada orang yang mendengarkannya (Anonim 2, 2008). Suara musik relaksasi atau meditasi sebagai satu gelombang akan diterima oleh membran timpani dan akan menggetarkan tulang-tulang pendengaran kemudian dilanjutkan hingga masuk ke dalam korteks serebri kemudian akan merangsang pengeluaran gelombang α dalam otak (Iskandar Japardi, 2003). Setelah masuk ke dalam korteks serebri tepatnya di korteks auditorius akan dilanjutkan ke sistem limbik kemudian dilanjutkan ke *hippocampus* kemudian ke amigdala setelah itu dijalarkan ke *hypothalamus*. Di dalam *hypothalamus* akan merangsang sistem saraf yang akan menyebabkan perasaan tenang dan mengeluarkan *endorphin* dan serotonin (Eric Priyo Prasetyo, 2005).

Musik relaksasi akan merangsang pengeluaran gelombang otak. Gelombang yang dikeluarkan dikenal sebagai gelombang α yang memiliki frekuensi 8-12 cps (*cycles per second*). Pada saat gelombang α dikeluarkan otak memproduksi serotonin yang membantu menjaga perasaan bahagia dan membantu dalam menjaga *mood*, dengan cara membantu tidur, perasaan tenang dan melepaskan depresi dan endorphen yang menyebabkan seseorang merasa nyaman, tenang, dan *euphoria* (McCann and Stewart, 2006; Rayyan Sugangga, 2009). *Endorphen* merupakan salah satu sistem opium endogen di dalam otak. Serotonin bekerja sebagai bahan penghambat jaras rasa sakit dalam medula spinalis (Guyton and Hall, 2008). Serotonin adalah suatu neurotransmitter yang bekerja sebagai penghambat penyampaian pesan dari satu area otak ke area otak yang lainnya. Sekitar 40 juta sel dalam otak dipengaruhi oleh serotonin secara langsung atau tidak langsung. Sel otak yang dipengaruhi oleh serotonin adalah sel yang berhubungan dengan *mood*, hasrat dan fungsi seksual, nafsu makan, tidur, ingatan dan belajar, regulasi suhu dan beberapa perilaku social (Anonim 3, 2011). Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa pengurangan rasa nyeri yang efektif dan signifikan ditemukan pada mereka yang mendengarkan musik yang disukainya. Musik yang disukai seseorang dapat mengalihkan perhatian seseorang (Mitchell and MacDonald, 2006). Musik yang disukai juga mempengaruhi sistem limbik dan saraf otonom yang dapat menciptakan suasana rileks, menyenangkan ,dan nyaman (Eric Priyo Prasetyo, 2005). Suasana rileks, nyaman, dan menyenangkan ini menimbulkan gelombang α (Erwin Nasution, 2007; Tama, 2008).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Waktu toleransi nyeri pada musik yang disukai lebih lama daripada waktu toleransi nyeri pada musik relaksasi.

1.7 Metodologi

Eksperimental sungguhan. Data yang diukur adalah skor waktu toleransi nyeri.

1.8 Lokasi dan Waktu

1.8.1 Lokasi Penelitian

- Gedung Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung
- Rumah peneliti dengan alamat Jln. Sukamulya Indah 6-9, Bandung

1.8.2 Waktu Penelitian

- Desember 2011 – Juli 2012

1.9 Tahap Rencana Kegiatan

RENCANA KEGIATAN		BULAN KE							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
PERSIAPAN									
1	- Penentuan topik dan judul	■	■						
	- Penelusuran pustaka dan teori	■	■	■					
	- Pembuatan usulan penelitian		■	■	■				
	- Uji lapangan					■			
	- Daftar kuesioner	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Pengadaan alat-alat		■	■					
	- Administrasi perizinan					■			
2	<u>PELAKSANAAN</u>								
	- Pengumpulan data				■	■	■		
	- Supervisi lapangan			■	■				
	- Pengerjaan di laboratorium	-	-	-	-	-	-	-	-
3	<u>PENGOLAHAN DATA</u>								
	- Analisis data					■	■	■	
	- Konsultasi pembimbing	■	■	■	■	■	■	■	
4	<u>PENYUSUNAN LAPORAN</u>								
	- Menulis draft laporan					■	■	■	
	- Penyusunan laporan akhir					■	■	■	